

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, penyusun akan menguraikan hasil penelitian yang telah diperoleh. Analisis data merupakan penyederhanaan dari data yang diperoleh dari hasil penelitian sesuai dengan topik penelitian, sehingga data hasil penelitian akan lebih mudah dipahami.

A. Karakteristik masyarakat Sadeng dilihat dari perspektif Pendidikan Agama Islam

Masyarakat Sadeng merupakan masyarakat yang terbentuk dari berbagai latar belakang budaya dan adat istiadat yang berbeda. Mereka berdatangan dari berbagai daerah di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Motivasi mereka adalah sama yaitu untuk mencari penghidupan dengan cara mencari ikan dilaut sebagai nelayan. Sehingga karakteristik masyarakatnya dapat dikatakan pluralistik. Dengan kondisi masyarakat yang memiliki karakteristik yang beragam, menjadikan pemahaman tentang nilai dan norma dalam masyarakat sulit disatukan.

Banyak anggota masyarakat yang masih terbiasa dengan situasi dan kondisi masyarakat asalnya. Sehingga pada awalnya pengawasan terhadap tingkahlaku masyarakat masih sangat sulit dilakukan. Akibatnya masih banyak tingkah laku anggota masyarakat yang mengabaikan nilai dan norma masyarakat termasuk norma agama. Tetapi pada pada

perkembangannya perbedaan – perbedaan tersebut dapat diatasi, sehingga persepsi-persepsi anggota masyarakat yang beragam tersebut dapat disatukan. Hal ini menjadikan situasi dan kondisi masyarakat sadeng menjadi lebih kondusif. Sifat kekeluargaan dan kegotongroyongan diantara anggota masyarakat sudah berjalan dengan baik.

Hal lain yang berperan terhadap perubahan masyarakat menjadi lebih baik adalah peran serta lembaga pendidikan di sekitar Sadeng diantaranya adalah SD Songbanyu I. Siswa-siswa yang bersekolah di SD Songbanyu I diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang hidup beragama dan hidup bermasyarakat. Siswa-siswa dapat memahami tentang pembelajaran di sekolah dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang pergaulan lawan jenis pun juga diajarkan oleh sekolah, sehingga anak didik dapat lebih baik lagi dalam pergaulan sehari-hari.

a. Pergaulan dalam keseharian

Siswa SD Songbanyu 1 adalah sebagian dari masyarakat Sadeng, masyarakat yang mayoritas orang tuanya bekerja sebagai nelayan dan berasal dari masyarakat pendatang. Pada awal perkembangan masyarakat Sadeng, masyarakat masih kurang kondusif dikarenakan belum mapannya kehidupan yang dikarenakan sosialisasi antar warga pendatang yang kurang baik. Hal tersebut berdampak pada pergaulan sehari-hari yang kurang kondusif dan masih bersifat individual

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Maret 2010, dapat diketahui bahwa keberadaan masyarakat Sadeng terdapat di pinggir pantai dan berdekatan dengan Tempat Pelelangan Ikan. Pekerjaan masyarakat Sadeng mayoritas adalah nelayan yang datang dari berbagai daerah di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sehingga pada awalnya masih terdapat perbedaan budaya diantara masyarakat Sadeng.

Selain itu hasil wawancara tanggal 13 Maret 2010 dengan Bapak Sutopo seorang anggota masyarakat asal Cilacap menyampaikan bahwa pada awal dia hidup di Sadeng harus banyak menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lain. Kesalah pahaman sering terjadi antar warga karena asal yang berbeda-beda sehingga membawa budaya sendiri-sendiri yang berbeda. Hal tersebut berdampak pada perkembangan anak-anak usia sekolah terutama Sekolah Dasar.

Pergaulan lawan jenis pada awal terbentuknya masyarakat Sadeng juga sedikit longgar, karena budaya yang dibawa oleh masing-masing pendatang berbeda-beda dan masih bersifat individu sehingga kontrol terhadap anggota masyarakat yang lain masih longgar. Seperti hasil dari hasil wawancara yang didapat peneliti bahwa pada awalnya pacaran usia dini merupakan suatu yang wajar, karena tidak ada yang mengawasi atau perdulu dengan kondisi anggota masyarakat yang lain. Dampak dari hal itu membuat anak seusia Sekolah Dasar banyak yang meniru perbuatan yang tidak baik tersebut. Sutopo sebagai warga masyarakat Sadeng juga menyampaikan bahwa kejadian tersebut sudah

terjadi beberapa tahun yang lalu. Setelah masing-masing pendatang tersebut mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang ada, pergaulan yang agak longgar tersebut mulai berkurang bahkan sudah hilang. Hal ini karena kontrol anggota masyarakat satu dengan yang lain sudah baik.

Selain itu perubahan yang terjadi pada masyarakat Sadeng juga tidak lepas dari pendidikan yang sudah maju di lingkungan masyarakat Sadeng. Pengaruh pendidikan membawa dampak yang baik terhadap kemajuan pemikiran masyarakat sekitar. Karena sebagian besar anak-anak masyarakat Sadeng tersebut bersekolah di SD Songbanyu 1, sehingga nilai-nilai agama terutama agama Islam yang ditanamkan oleh pihak sekolah melalui pembelajaran sangat berhasil. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa penanaman nilai agama juga disampaikan oleh pihak sekolah kepada orang tua atau wali murid setidaknya pada waktu rapat wali murid. Sehingga pengawasan dalam tingkahlaku setiap hari baik di rumah maupun di sekolah tetap terjaga. Maka dari itu pergaulan masyarakat Sadeng yang sebelumnya cenderung banyak melanggar norma ajaran Islam, setelah adanya kepedulian dari lembaga pendidikan terutama SD Songbanyu 1 membawa perubahan ke

Tabel 3.1

Bertingkah laku sopan santun terhadap lawan jenis

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	49	98%
Tidak	1	2%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer 2010

Dari data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa siswa mendapatkan pembelajaran dan bimbingan disekolah, maka siswa dapat mengetahui dan memahami tentang cara bertingkah laku yang baik dengan lawan jenis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti terdapat 49 responden atau sekitar 98% responden yang sudah memahami secara benar tentang bertingkah laku yang baik dengan lawan jenis. Pemahaman siswa tentang tingkahlaku sopan santun terhadap lawan jenis sudah mulai disadari oleh siswa-siswa, mereka saling menghargai antar teman. Hal ini merupakan hasil dari penanaman pendidikan di SD Songbanyu 1.

b. Tingkat pengawasan masyarakat

Masyarakat merupakan suatu kesatuan dalam kehidupan berkelompok, yang didalamnya terdapat nilai dan norma tertulis maupun tidak tertulis yang harus ditaati. Nilai dan norma tersebut bertujuan untuk mengatur tingkah laku anggota masyarakat agar terjadi keserasian dalam hidup berkelompok. Maka dari itu salah satu tugas dari anggota masyarakat selaku bagian dari kelompok tersebut adalah melakukan pengawasan terhadap tingkahlaku atau kejadian yang dianggap melanggar aturan agar kehidupan berjalan dengan aman dan tentram

Untuk menciptakan masyarakat yang ideal dibutuhkan adanya konsensus antar warga masyarakat dalam hubungannya dengan pola tingkahlaku dalam masyarakat. Maka dari itu kesepemahaman dari semua anggota masyarakat sangat diperlukan untuk mewujudkan masyarakat yang ideal. Seperti yang terjadi pada masyarakat Sadeng, yaitu pada awal terbentuknya masyarakat masih banyak kekacauan dan kesalahpahaman dari anggota masyarakat yang diakibatkan kurangnya konsensus diantara mereka tentang nilai dan norma yang berlaku di masyarakat tersebut. Sehingga berdampak kepada kurangnya pengawasan terhadap anggota masyarakat yang lain. Kehidupan individu masih dirasakan kental yang membuka peluang anggota masyarakat lain bertingkahlaku negatif.

Kehidupan sudah berubah, kondisi masyarakat sudah berubah dan pola pikir masyarakat sudah mulai berorientasi pada kehidupan masa depan yang lebih baik terutama untuk anak-anaknya. Masyarakat sudah mulai menyadari, jika tingkahlaku yang kurang baik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan berlangsung terus menerus akan mempengaruhi tingkah laku anak-anaknya. Maka dari itu seperti yang disampaikan oleh pamong Desa Songbanyu Bapak Supardi menyampaikan “ bahwa pada sekitar awal tahun 2002 dilakukan suatu musyawarah untuk menyatukan persepsi antar anggota masyarakat sehingga kehidupan individual dapat dihilangkan, sehingga tingkat pengawasan terhadap anggota masyarakat yang lain dapat dilakukan secara efektif” (wawancara tanggal 15 Maret

Tabel 3.2

Teguran masyarakat ketika masih kecil berpacaran

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	46	92%
Tidak	4	8%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer 2010

Menurut hasil kuesioner di atas, bahwa sebagian besar siswa yang masih usia Sekolah Dasar yaitu atau 92% responden menjawab jika sudah berpacaran ada teguran dari masyarakat maupun dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap pergaulan lawan jenis sudah mulai diterapkan untuk mencegah pergaulan yang tidak sehat atau tidak wajar. Hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2010, juga menunjukkan adanya adanya pengawasan yang baik dari anggota masyarakat, hal ini terlihat ketika anak seusia Sekolah Dasar atau SMP yang akan bermain bersama temannya selalu diingatkan untuk hati-hati dan tidak boleh berbuat yang negatif.

Dengan adanya campurtangan dari pemerintah desa dan dunia pendidikan disekitar Sadeng terutama SD Songbanyu 1, dapat merubah pola pikir dan tingkah laku masyarakat dan anak-anak usia sekolah agar bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma sosial serta nilai dan

B. Pengetahuan siswa kelas atas SD Songbanyu I tentang kaidah pergaulan antar lawan jenis

Sekolah merupakan tempat bagi anak-anak untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Dalam mata pelajaran di sekolah terdapat pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat berperan dalam meningkatkan mutu keimanan dan ketaqwaan para siswa dalam pergaulan dan bertingkah laku sehari-hari. Maka dari itu Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting sebagai pengetahuan dan pegangan siswa dalam berkehidupan. Selain itu kaidah pergaulan dalam kehidupan sehari-hari juga ditekankan oleh semua warga sekolah termasuk Kepala Sekolah, guru-guru dan karyawan. Mengingatkan dan memberikan teguran serta pemahaman terhadap pergaulan sudah merupakan bagian dari tugas warga sekolah. Hal tersebut juga dituangkan dalam tata tertib sekolah, dan siswa harus mentaati tata tertib tersebut. Sehingga kontrol terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma dapat diminimalisasi.

Pengetahuan dan pemahaman terhadap pergaulan siswa juga sering disampaikan kepada wali murid pada waktu rapat atau acara sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk membantu sekolah dalam mengawasi siswa ketika dirumah. Pengawasan dan tanggung jawab orangtua sangat diperlukan guna membentuk karakter siswa atau anak menjadi lebih baik

a. Pengetahuan tentang pergaulan lawan jenis

Setelah melakukan penelitian, dapat diketahui bahwa pengetahuan siswa tentang pergaulan lawan jenis sudah mulai membaik dengan adanya proses pembelajaran di sekolah.

Tabel 3.3

Mengetahui aturan Agama Islam tentang pergaulan lawan jenis

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	50	100%
Tidak	0	0%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer 2010

Menurut hasil kuesioner, semua siswa atau 100% responden menyampaikan bahwa di sekolah diajarkan cara bergaul dengan lawan jenis, terutama pada waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Siswa diajarkan tentang cara bergaul menurut Agama Islam. Hal tersebut membuat persepsi siswa yang masih keliru tentang pemahaman pergaulan lawan jenis yang dipengaruhi oleh perkembangan informasi dapat diminimalisasi dengan penanaman nilai agama di sekolah. Sehingga pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bebas dapat dicegah. Seperti yang disampaikan oleh Dwi Astuti siswa kelas VI bahwa “pengetahuan tentang pergaulan lawan jenis salah satunya didapat melalui pembelajaran di sekolah”. (wawancara, tanggal 3 Maret 2010). Selain itu disampaikan oleh bapak Sutomo selaku tokoh masyarakat yang menyampaikan bahwa pergaulan anak muda sekarang berbeda dengan jaman dahulu karena anak muda

sekarang lebih berani, tetapi karena sekarang pendidikan sekolah juga lebih maju maka pergaulan yang kurang baik tersebut dapat dicegah.

Hasil wawancara pada tanggal 3 Maret 2010 dengan salah satu guru yang bernama Aris Munandar, S.Pd.I bahwa sekolah sudah menanamkan pengetahuan dan pemahaman tentang bergaul dengan lawan jenis, sehingga diharapkan pergaulan yang tidak sehat dapat dihindari. Juga disampaikan bahwa siswa ketika di sekolah tidak menunjukkan pergaulan yang negatif, karena sekolah memiliki tata tertib yang ditaati siswa pada waktu di sekolah.

b. Perasaan senang dengan lawan jenis

Setiap manusia yang normal pasti memiliki perasaan senang terhadap lawan jenis, hal inilah yang juga terjadi pada siswa SD Songbanyu 1. Siswa yang memiliki umur masih sangat muda ternyata sudah dapat dikatakan puber. Seperti hasil wawancara pada tanggal 6 Maret 2010 dengan siswa kelas VI yang bernama Anis Lestari “ bahwa perasaan senang atau cinta terhadap lawan jenis itu sudah ada, karena sering melihat sinetron di televisi sehingga ada kesan ikut-ikutan”. Hal ini menunjukkan adanya peran dari media masa seperti televisi yang mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku siswa.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa dapat diketahui perasaan senang dengan lawan jenis tersebut lebih banyak terjadi pada siswa yang perempuan. Seperti yang disampaikan oleh

Ana Rizanti menyampaikan perasaan senang dengan lawan jenis

tersebut biasanya ditujukan kepada orang yang lebih tua dari dirinya yaitu pada siswa-siswa Sekolah Menengah Pertama.

Anna Riyanti juga menyampaikan walaupun ada perasaan senang terhadap lawan jenis, tetapi tidak sampai melanggar aturan sekolah ataupun aturan agama, karena hanya sekedar merasa senang semata.

Tabel 3.4

Memandang lawan jenis dengan perasaan suka

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	6	12%
Tidak	44	88%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer 2010

Dari hasil kuesioner, ada beberapa siswa yaitu 12% responden yang pernah senang terhadap lawan jenis tetapi tidak sampai jatuh cinta dengan lawan jenis. Selain itu 88% siswa belum pernah merasakan senang atau jatuh cinta terhadap lawan jenis. Karena siswa tersebut belum tahu tentang apa yang dimaksud dengan jatuh cinta, mereka hanya pernah merasa senang semata. Karena siswa Sekolah Dasar merupakan anak yang masih dibawah umur maka tentang arti perasaan suka terhadap lawan jenis tersebut masih belum dapat di ketahui secara jelas. Selain itu sejak dini di sekolah selalu ditanamkan dan diajarkan tentang pergaulan dengan lawan jenis.

c. Sikap bergaul dengan lawan jenis

Bergaul merupakan suatu cara seseorang untuk bersosialisasi dengan orang lain. Tetapi jika sikap pergaulan tersebut dilakukan

terhadap lawan jenis dengan tidak wajar maka hal itu perlu dilakukan penanaman pemahaman yang benar mengenai sikap pergaulan dengan lawan jenis. SD Songbanyu 1, adalah salah satu lembaga pendidikan yang memberikan pemahaman mengenai sikap pergaulan dengan lawan jenis melalui pendidikan terutama pendidikan Agama Islam. Seperti hasil wawancara dengan bapak Fitri, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan “ Bahwa Pengetahuan mengenai pergaulan secara umum maupun pergaulan lawan jenis yang berhubungan dengan tindakan yang mengarah pada zina, selalu disampaikan dengan tujuan agar siswa tidak terjerumus dalam tindakan yang dilarang Allah”. (Wawancara, tanggal 6 Maret 2010)

Bapak Dwi Agung, S.Pd selaku guru olahraga juga menyampaikan “ bahwa sikap pergaulan siswa pada waktu di sekolah masih dalam kategori wajar dan tidak ada yang melampaui batas kewajaran dalam bergaul atau melanggar tata tertib sekolah”. Pak Dwi Agung, juga menyampaikan bahwa saya sebagai guru lapangan juga mengamati sikap siswa di luar kelas dan mengingatkan jika ada sikap siswa yang salah. (wawancara, tanggal 6 Maret 2010).

Dari hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2010 dengan bapak Harjoko sebagai penjaga sekolah dan sekaligus sebagai tokoh masyarakat menyampaikan “bahwa pembelajaran tentang penanaman sikap bertingkah laku cukup berhasil, karena sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari juga cukup baik”. Hal lain yang didapat melalui

observasi menunjukkan bahwa sikap bergaul anak-anak masih sangat wajar. Anak-anak bergaul hanya selayaknya anak-anak dan tidak menjurus kepada hal yang negatif. Anak-anak bergaul dan bermain hanya untuk bersosialisasi dengan teman dengan tujuan bersenang-senang dengan temannya tanpa ada maksud berpacaran atau berzina.

d. Mengenal istilah pacaran dan berpacaran pacaran

Setelah peneliti melakukan wawancara pada tanggal 6 Maret 2010 dengan siswa kelas V yang bernama Ani Astuti “ Bahwa dia menyampaikan kalau dia sudah mengetahui istilah pacaran, dan dia juga menyampaikan kalau pacaran itu seorang laki-laki dan perempuan saling mencintai”. Selain itu Dwiyanto siswa kelas IV juga menyampaikan “mengenal istilah pacaran dari tayangan sinetron ditelevisi, tetapi dia sendiri belum pernah berpacaran”.

Bapak Fitri, S.Ag sebagai guru Pendidikan Agama Islam juga melarang siswanya untuk berpacaran. Beliau juga menyampaikan jika ada siswa yang berpacaran akan diberikan sanksi, sehingga siswa ada ketakutan untuk berpacaran. Seperti yang disampaikan oleh siswa kelas VI yang bernama Suherman “bahwa bapak/ibu guru selalu mengingatkan agar tidak sering menonton siaran televisi yang kurang baik karena akan mempengaruhi pola pikir dan tingkahlaku siswa seperti berpacaran”. (Wawancara tanggal 6 Maret 2010).

Hasil observasi yang dilakukan, peneliti mendapatkan informasi bahwa anak-anak usia Sekolah Dasar ketika bergaul hanya sebatas

bermain dan bercanda layaknya anak-anak. Sehingga mereka belum berperilaku layaknya orang dewasa.

Tabel 3.5

Siswa pernah pacaran atau mengenal pacaran

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	42	84%
Tidak	8	16%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer 2010

Hasil kuesioner juga menunjukkan hasil yang baik, karena sebagian besar anak-anak yaitu sekitar 84% siswa belum memahami betul tentang pacaran, karena siswa juga masih tergolong dibawah umur atau belum dewasa sehingga istilah pacaran belum dipahami secara mendalam. Selain itu pendidikan di sekolah selalau mengajarkan dampak dari pacaran, dan terdapat 16% responden yang telah mengenal istilah pacaran, tetapi mereka mengenal istilah pacaran hanya dari tayangan televisi. Televisi merupakan media yang sangat capet mempengaruhi siswa, sehingga ada sebagian kecil siswa yang telah mengetahui istilah pacaran hanhya dari tayangan di televisi.

e. Perasaan ketika melihat aurat dari lawan jenis

Perkembangan dunia teknologi dan informasi yang sangat maju dapat memberikan sajian yang negatif atau kurang mendidik kepada siswa. Tampilan – tampilan yang kurang senonoh di media dapat merubah pola pikir menjadi negatif juga, seperti tampilan dimedia massa yang

tidak dapat dilakukan setiap waktu, ada kalanya anak lepas dari pengawasan tersebut yang memberikan kesempatan anak untuk melihat atau berbuat yang negatif.

Tabel 3.6

Perasaan senang ketika melihat aurat dari lawan jenis

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	3	6%
Tidak	47	94%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer 2010

Dari data tersebut diatas, dapat diketahui sebagian besar siswa atau sekitar 94% responden tidak atau belum memiliki perasaan senang ketika melihat aurat dari lawan jenis. Terdapat 6% siswa yang merasa senang jika melihat aurat lawan jenis, tetapi mereka juga belum tahu perasaan senang tersebut. Seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa kelas VI yang bernama Andi Setyawan “bahwa belum ada perasaan senang jika melihat aurat baik di media massa atau secara langsung, tetapi malah merasa aneh dan lucu”. Siswa yang bernama Sintya kelas VI juga menyampaikan senang jika melihat ada laki-laki yang ganteng, tetapi belum merasakan senang ketika (wawancara tanggal 8 Maret 2010). Berarti hal ini menunjukkan belum adanya rasa ketertarikan terhadap lawan jenis dan mereka belum memahami perasaan senang tersebut secara

C. Akhlak siswa dilihat dari ciri atau karakteristik lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah salah satu tempat anak bersosialisasi setelah di keluarga. Anak-anak akan belajar tentang apa yang dilihat dan didengar mengenai tingkah laku dan aktivitas masyarakat di lingkungan sosialnya. Anak akan terbentuk karakternya sesuai dengan apa yang dipelajari setiap hari. Lingkungan sosial merupakan situasi yang paling mempengaruhi dalam perkembangan pola pikir dan pola tingkah laku anak-anak, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di dalam masyarakat tersebut akan dijadikan acuan dalam bertingkah laku. Sehingga baik atau buruknya akhlak seseorang atau anak sebagian besar dapat dipengaruhi oleh karakter lingkungan sosial.

a. Menikah setelah lulus Sekolah Dasar

Menikah merupakan suatu hal yang wajar dalam kehidupan, tetapi pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang masih kurang wajar. Pendidikan Agama Islam di sekolah juga mengajarkan adanya hukum nikah dan syarat pernikahan. Siswa SD Songbanyu 1 merupakan salah satu Sekolah yang berada di bagian pesisir selatan, tetapi pandangan terhadap pernikahan dini sudah mulai berkurang walaupun pada jaman dahulu pernikahan dini sudah dianggap wajar oleh masyarakat. Mereka sudah memiliki pandangan yang luas tentang kehidupan, bahwa pendidikan merupakan prioritas dalam mengarungi kehidupan

Tabel 3.7

Menikah setelah lulus Sekolah Dasar

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya	0	0%
Tidak	50	100%
Jumlah	50	100%

Sumber :Data Primer 2010

Menurut hasil kuesioner bahwa terdapat 100% siswa pada saat ini di lingkungannya setelah lulus SD tidak ada yang langsung menikah. Siswa semua meneruskan ke Sekolah Menengah Pertama serta nantinya terdapat sebagian siswa yang masih akan melanjutkan ke SMA dan seterusnya. Selain itu salah satu siswa kelas VI bernama Budi Santoso menyatakan “bahwa setelah lulus Sekolah Dasar masih akan melanjutkan samapai Sekolah Menengah Atas”. Siswa yang bernama Indah Purwanti menyatakan “saya sebagai perempuan setidaknya harus sekolah sampai SMP dan kalau bisa samapai SMA setelah itu akan bekerja dulu, sehingga dapat menunda usia pernikahan”. (wawancara tanggal 10 Maret 2010). Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan berhasilnya pengajaran di sekolah terutama Pendidikan Agama Islam.

Hasil wawancara pada tanggal 11 Maret 2010 dengan tokoh masyarakat yang bernama bapak Sutomo menyatakan, bahwa sekitar tahun 1990-an pernikahan dini masih sangat tinggi terutama terjadi pada anak perempuan. Karena masih ada anggapan bahwa perempuan itu hanya bekerja di rumah, sehingga untuk apa bersekolah tinggi-tinggi. Tetapi dengan adanya perkembangan jaman dan perkembangan dunia pendidikan anggapan tentang hal tersebut mulai pudar

b. Pengaruh orang tua dalam mengenal pacaran

Orang tua merupakan orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan dan kehidupan anak-anaknya. Pengawasan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan pola pikir dan tingkahlaku seorang anak terutama anak yang masih remaja yang salah satunya pengenalan terhadap istilah pacaran. Orang tua sangat berpengaruh terhadap pergaulan anak-anaknya, kelonggaran dan kurang perhatiannya orang tua terhadap kehidupan anak akan berdampak kurang baik terhadap pergaulan anak.

Tabel 3.8

Persetujuan orang tua dalam mengenal pacaran

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Setuju	50	100%
Tidak	0	0%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer 2010

Menurut data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa 100% siswa tidak diperbolehkan berpacaran jika masih bersekolah. Maka dari itu peran orang tua dalam memperhatikan anak-anaknya cukup baik, termasuk dalam kaitannya dengan masalah hubungan antar lawan jenis. Pada SD Songbanyu 1 penanaman nilai dan norma pergaulan selalu ditanamkan pada siswanya. Selain itu hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2010 disampaikan oleh Bapak Sutarto selaku Kepala Sekolah “bahwa setiap ada rapat dengan wali murid selalu mengingatkan kepada orang tua agar mengawasi anak-anaknya dirumah dalam bergaul setiap hari dilingkungan sosial”. Selain itu Bapak Kepala Sekolah juga menyampaikan kepada

orang tua agar menasehati anak-anaknya agar tidak diperbolehkan pacaran selama masih sekolah, karena akan mengganggu perkembangan belajar anak. Hasil wawancara dengan siswa kelas VI yang bernama Sintya menyatakan bahwa dia tidak diperbolehkan pacaran dahulu sebelum selesai sekolah dan jika sudah tidak bersekolah baru diperbolehkan. Sintya juga menyatakan orang tua selalu memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap tingkahlaku setiap hari.

c. Rata-rata orang menikah

Rata-rata pernikahan yang terjadi pada tahun 1990-an dilingkungan SD Songbanyu 1 adalah setelah lulus SD untuk kaum perempuan dan laki-laki pada umur 25 tahun. Kaum perempuan cenderung menikah pada usia dini, dikarenakan pemahaman masyarakat yang menganggap perempuan hanya bekerja mengurus rumah. Tetapi mulai tahun 2000-an sampai sekarang pemahaman tersebut sudah mulai ditinggalkan. Kesetaraan gender sudah mulai dipahami oleh masyarakat, sehingga tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan dalam bekerja dan bersekolah.

Pemahaman tentang arti pentingnya pendidikan dan kesetaraan gender tersebut tidak lepas dari pengaruh keberhasilan dunia pendidikan Songbanyu dan sekitarnya. Adanya pembelajaran yang di sekolah yang selalu memberikan harapan untuk menghadapi masa depan yang lebih baik membuat pola pikir anak mulai berubah. Seperti yang disampaikan oleh

bapak Fitri, S.Ag bahwa siswa selalu diberikan motivasi untuk belajar sepanjang hayat agar mendapatkan masa depan yang lebih baik, selain itu motivasi-motivasi juga selalu disampaikan oleh guru yang lain. (wawancara, tanggal 3 Maret 2010).

Tabel 3.9
Anggapan Pernikahan dini

Jawaban	Frekuensi	Persentase
Ya, Wajar	3	6%
Tidak Wajar	47	94%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer 2010

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat 47% responden nmenganggap pernikahan dini tersebut merupakan hal tidak wajar. Hal tersebut dikarenakan adanya peran serta sekolah yang memberikan pemahaman yang baik tentang pergaulan dan pernikahan. Kepala sekolah juga sangat berperan terhadap perubahan pola pikir siswa dan orang tua siswa, karena dalam setiap kesempatan rapat wali murid, Kepala Sekolah sering menyampaikan arti pentingnya pendidikan anak agar nantinya anak mendapatkan penghidupan yang layak dan menatap masa depan lebih baik lagi. Maka dari itu peran pendidikan dalam merubah pola pikir masyarakat sangat besar. Hal ini terbukti dengan membaiknya usia rata-rata pernikahan di Songbany dan sekitarnya. Usia pernikahan rata-rata pada tahun 2010 adalah 20 untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Seperti hasil kuesioner dibawah ini juga menunjukkan anggapan bahwa